



STIGMA FEMINISME DALAM *WEDDING AGREEMENT* 2019 PERSPEKTIF WACANA KRITIS SARA MILLS

Dina Pradiska^{1)*}, Mohammad Solihin²⁾, Yanus Purwansyah Sriyanto³⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Respati Yogyakarta

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Respati Yogyakarta

³⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Respati Yogyakarta

*Korespondensi Penulis: pradiskadina@gmail.com

ABSTRACT

*Films have many genres that are presented to audiences, one of which is a film with the theme of women, matchmaking, and feminism. One of them is the film *Wedding Agreement* 2019 by Archie Hekagery. This study aims to find out how the stigmatization of feminism is shown in the 2019 *Wedding Agreement* Film through scene cuts and dialogue texts. The method used in this research is descriptive qualitative method using critical discourse analysis. From the results of the study it was found that there were 6 scenes that did not represent the stigma of feminism that had been ingrained in society, including: Women were not weak in mind, Women could control their emotions and feelings, Women could think rationally, Women could make important decisions, Women dared to express opinions, and women can live independently. The six findings illustrate that the women in the *Wedding Agreement* film refer to liberal feminism. The feminist stigma that appears in this *Wedding Agreement* film is a positive stigma, this occurs because of the process of interpersonal communication between the subject (Tari) and the object (Byan).*

Keywords: Female Stigma, Feminism, Movie *Wedding Agreement*, Sara Mills Critical Discourse Analysis

ABSTRAK

Film memiliki banyak genre yang disajikan kepada khalayak, salah satunya adalah film yang bertemakan tentang perempuan, perjodohan, dan juga feminisme. Salah satunya adalah film *Wedding Agreement* 2019 karya Archie Hekagery. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana stigmatisasi feminisme yang ditampilkan dalam Film *Wedding Agreement* 2019 melalui potongan *scene* dan juga teks dialog. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis wacana kritis. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada 6 *scene* yang tidak merepresentasikan stigma feminisme yang selama ini tertanam di masyarakat, antara lain: Perempuan akalnya tidak lemah, Perempuan bisa mengontrol emosi dan perasaannya, Perempuan bisa berfikir rasional, Perempuan bisa mengambil keputusan penting, Perempuan berani mengungkapkan pendapat, dan Perempuan bisa hidup mandiri. Dari keenam temuan tersebut menggambarkan bahwa perempuan dalam film *Wedding Agreement* ini merujuk kepada feminisme liberal. Stigma feminisme yang muncul pada film *Wedding Agreement* ini adalah stigma positif, hal ini terjadi dikarenakan adanya proses komunikasi interpersonal antara subjek (Tari) dan objek (Byan).

Kata Kunci: Stigma Perempuan, Feminisme, Film *Wedding Agreement*, Wacana Kritis Sara Mills

PENDAHULUAN

Media massa merupakan saluran komunikasi yang memproduksi dan mendistribusikan berita, konten hiburan, *visual art*, dan produk budaya lainnya. Media massa menjadi sangat penting karena media massa memiliki kekuatan, tidak hanya sebagai tempat penyampaian pesan saja tetapi juga memiliki fungsi mendidik, mempengaruhi, menginformasikan, dan juga menghibur (Habibie, 2018). Peran media massa yang paling banyak mendapat perhatian adalah fungsinya sebagai hiburan, di mana

saat ini banyak sekali karya seni kreatif yang dibuat untuk konsumsi massa, salah satu media tersebut adalah media film.

Film adalah sebuah karya yang berbentuk audio-visual. Film berasal dari bentuk komunikasi massa elektronik berupa audio visual yang menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya, dan film juga merupakan bentuk komunikasi modern (Sobur, 2004). Film memiliki peran yang penting dalam institusi sosial masyarakat, kemampuan film tidak hanya mampu merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mampu mengkonstruksi realitas sosial. Secara garis besar, film terbagi menjadi dua bagian yaitu, layar dan jenis. Film layar terbagi menjadi layar lebar dan layar kaca. Sedangkan film berdasarkan jenisnya terbagi menjadi film fiksi dan non fiksi.

Banyaknya khalayak yang suka menonton film membuat seniman perfilman tertarik untuk memproduksi film memuat pesan-pesan bernuansa realitas sosial kepada masyarakat terkait dengan berbagai masalah yang ada didalam masyarakat. Salah satunya adalah isu mengenai permasalahan kesetaraan gender. Beberapa contoh film Indonesia yang bertemakan kesetaraan gender dan feminisme yaitu, Kartini di tahun 2017, Marlina Si Pembunuh dalam 4 Babak ditahun 2017, dan film yang belakangan ini viral yaitu film Tilik di tahun 2018, kemudian ada film "Selesai" di tahun 2021 dan juga film *Wedding Agreement* 2019 ditahun 2019. Di mana film-film di atas secara garis besar menggambarkan mengenai perlawanan perempuan (Feminisme) untuk mendapatkan kesetaraan gender.

Menurut Kemenpppa dalam bukunya yang berjudul Pembangunan Manusia Berbasis Gender (Kemen PPPA, 2022), pada tatanan global kondisi ketimpangan gender di Indonesia dapat dilihat melalui nilai *Global Gender Gap Index* (GGGI). Pada tahun 2021, berdasarkan skor GGGI Indonesia menempati urutan 101 dari 156 negara dengan skor GGGI sebesar 0,688 atau 68,8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa baru 68,8 persen kesetaraan gender tercapai di Indonesia. Negara yang paling rendah angka ketimpangan dan diskriminasi gendernya di duduki oleh Islandia dengan skor GGGI 0,89 persen, sedangkan untuk negara yang tingkat ketimpangan dan diskriminasinya tinggi berada di Afganistan dengan skor GGGI 0,44. Untuk negara ASEAN Indonesia menempati posisi ke 7 dari 10 Negara ASEAN. Dari data tersebut terlihat bahwa ketidakadilan dan diskriminasi gender belum usai dan masih berjalan hingga saat ini.

Keadaan diskriminasi gender ini diperkuat dengan adanya stigma mengenai perempuan yang berkembang di masyarakat Indonesia. Hak perempuan untuk bisa mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan tinggi masih tidak bisa perempuan dapatkan, hal ini dikarenakan stigma yang melekat bahwa pendidikan tinggi bukanlah keperluan perempuan yang utama. Perempuan juga tidak bisa berperan aktif atau memiliki jabatan tinggi dan profesi tertentu. Perempuan juga tidak mendapatkan hak untuk bisa bersuara atau memberikan opininya kepada kaum laki-laki, karena perempuan dianggap tidak bisa bertanggung jawab dan tidak bisa memberikan keputusan yang tepat. Perempuan sering kali termarjinalkan oleh masyarakat yang cenderung patriarki (Devita, 2022).

Hadirnya perempuan sebagai objek cerita dalam film bisa dinilai secara positif dan negatif. Citra seorang perempuan yang sering ditemukan dalam film-film Indonesia cenderung digambarkan sebagai sosok yang banyak bicara (cerewet), lemah, dan emosional. Meski begitu, ada juga film yang menampilkan sisi perempuan yang kuat, perjuangan serta kerja keras. Sosok perempuan tersebut ditampilkan agar mampu mematahkan sebuah stigma yang berkembang di masyarakat tentang feminisme dan perempuan, seperti pada film *Wedding Agreement* 2019. Feminisme merupakan sebuah gerakan para wanita untuk bisa mendapatkan haknya serta bisa mencapai kesetaraan gender dengan laki-laki. Dalam pola patriarki laki-laki dianggap kuat, perempuan lemah; laki-laki dianggap lebih rasional dan mereka emosional; laki-laki dianggap aktif dan perempuan pasif; dan sebagainya. Dengan pemikiran seperti itu yang menyejajarkan mereka dengan gambaran negatif, perempuan tidak bisa mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat masuk dalam dunia yang menjadi perhatian publik (Gamble, 2010).

Film *Wedding Agreement* 2019 adalah film drama Indonesia yang diangkat dari sebuah novel yang berjudul sama yaitu *Wedding Agreement* 2019 karya Eria Chuzaimah atau Mia Chusz. Film ini diproduksi oleh Starvision Plus, dan di sutradarai oleh Archie Hekagery. Film *Wedding Agreement* 2019 ini ditayangkan dibintangi oleh Indah Permatasari dan Refal Hady. Berdasarkan data yang dikutip dari Instagram salah satu pemain yaitu Indah Permatasari [@indahpermatas](https://www.instagram.com/indahpermatas), selama 35 hari penayangan film tersebut sudah ditonton oleh 893.136 penonton yang bersumber dari data jumlah penonton di *Cinema 21 Blitz, Megaplex, CGV*.

Gerakan feminisme dalam film ini berpijak pada perlawanan terhadap diskriminasi yang dialami dari suaminya sendiri. selain itu bentuk-bentuk feminisme dapat dilihat dari sosok tokoh perempuan tersebut yang memiliki keahlian dalam berwirausaha, sehingga ia bisa menjadi wanita karir yang sukses (Wihayanti, 2020). Film *Wedding Agreement* 2019 ini menjadi fokus penelitian oleh penulis karena film ini menyuguhkan tentang kisah perjuangan perempuan yang tidak mendapatkan haknya sebagai seorang istri, dan juga produksi film ini di Indonesia yang melihat bahwa pandangan atau stigma masyarakat terhadap perempuan serta budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui stigma feminisme dalam film *Wedding Agreement* 2029 perspektif wacana kritis Sara Mills.

Beberapa penelitian sebelumnya sebagaimana dilakukan oleh Maulidina (2020) menunjukan terdapat beberapa adegan yang menggambarkan representasi feminisme di dalam film 3 Srikandi. Sementara Silfia (2020) menemukan adanya diskriminasi terhadap fandom perempuan pada pemberitaan cnnindonesia.com. Sedangkan Hermanto (2022) mengatakan adegan dan dialog yang mengandung dekonstruksi melalui tokoh-tokoh utama dalam film *Period End Of Sentence*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa perempuan di Harpur mengalami marjinalisasi, subordinasi, dan pelekatan stigma buruk terkait menstruasi yang mereka alami. Demikian pula dengan Avidaninta, Basuki, Srigati, dan Rambe (Avidaninta, Basuki, Srigati, & Rambe, 2024) yang menunjukkan bahwa

film dapat menggambarkan realitas perempuan yang masih sangat rawan menjadi korban ketidakadilan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Unit analisis pada penelitian ini berupa potongan-potongan gambar (*scene*) dan dialog yang terdapat dalam film *Wedding Agreement* yang tentunya berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Serta objek dalam penelitian ini adalah Film *Wedding Agreement* 2019. *Scene* yang menunjukkan stigma feminisme tersebut berada pada *Scene* 1-7 yang merupakan subjek dan 8-14 yang merupakan objek sampai dengan *scene* 14 yang menunjukkan stigma feminisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) Observasi Film *Wedding Agreement* 2019 melalui yang sudah di download melalui *platform streaming online* yaitu video.com. (2) Dokumentasi dengan melakukan pengelompokan adegan-adegan dan dialog yang ada pada film *Wedding Agreement* 2019. Metode dokumentasi ini menurut (Sugiyono, 2014) merupakan pelengkap setelah metode observasi dalam penelitian kualitatif. (3) Studi pustaka dilakukan dengan membaca beberapa literatur yang bisa digunakan sebagai bahan referensi dan panduan penulis dalam mengkaji sebuah penelitian. Sementara itu, keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori untuk menguji keabsahan data yang berlandaskan pada teori yang ada dan relevan ketika melakukan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan mengenai feminisme terlihat dari pemeran tokoh dominan pencerita atau tokoh utama perempuan yaitu Indah Permatasari (Tari). Film tersebut memberikan sebuah gambaran tersendiri untuk seorang wanita. Bagaimana seorang perempuan ditampilkan didalam rangkaian *scene* dan juga teks yang menjadi penelitian utama dalam film “*Wedding Agreement* 2019”.

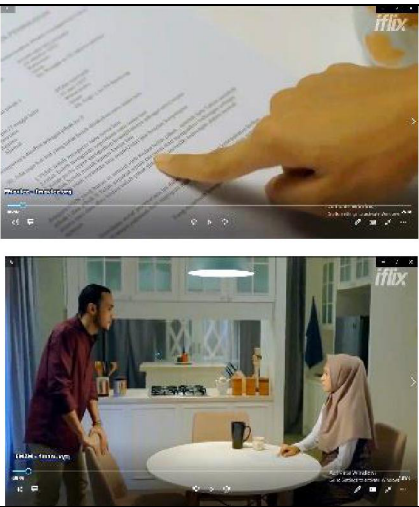
Pada adegan gambar 1 menunjukkan bahwa pernikahan mereka yang masih seumur jagung itu dihadapkan dengan permasalahan rumah tangga. Tari mendapatkan surat perjanjian pernikahan yang diberikan oleh suaminya, dimana surat tersebut hanya dibuat sepihak oleh suaminya. Hal ini dikarenakan pernikahan mereka terjadi karena perjodohan yang membuat salah satu dari mereka tidak menginginkan pernikahan tersebut. Tari mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya ia dapatkan, ia tidak harus menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Hal ini terlihat dalam dialog:

“*Kamu gak perlu melakukan kewajiban kamu sebagai istri, aku gak butuh. Anggap aja kita dua orang asing yang tinggal satu atap*”.

Mendengar pernyataan seperti itu dari suaminya membuat Tari merasa sedih, kecewa dan tidak terima. Hal tersebut terlihat dalam dialog :

“*Jadi kamu bermaksud untuk mempermainkan pernikahan kita, aku menikah bukan untuk ini!*”.

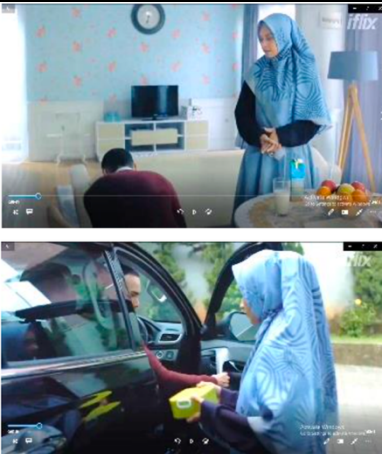
Tabel 1. Temuan Posisi Subjek Scene 1

Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 Gambar 1 (00:02:44 – 00:03:29) Scene 1 Adegan Tari saat diberikan surat perjanjian pernikahan	Tari : “Apa ini ?” Byan : “Kesepakatan pernikahan selama kita nikah”. Byan : “Kamu gak perlu melakukan kewajiban kamu sebagai istri, aku gak butuh. Anggap aja kita dua orang asing yang tinggal satu atap” Tari : “Jadi kamu bermaksud untuk mempermainkan pernikahan kita, aku menikah bukan untuk ini!”	Tari diberikan selembar kertas yang berisikan tentang perjanjian pernikahan. Tari tidak mengetahui jika suaminya akan memberikan surat tersebut.

Sumber: Olahan penulis

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Tari berani untuk menyangkal keinginan suaminya tersebut. Karena Tari ingin pernikahan ini dijalankan dengan sungguh-sungguh dan bukan untuk di dimainkan. Visualisasi tersebut menggambarkan bahwa stigma mengenai perempuan itu akalnya lemah adalah salah. Perempuan berhak untuk berpendapat jika dirasa ada suatu hal yang salah dan tidak menguntungkan. Hal ini terlihat dari sosok Tari yang mendeskripsikan perempuan juga harus aktif dan ikut andil dalam menentukan arah hubungan rumah tangganya.

Tabel 2. Temuan Posisi Subjek Scene 2

Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
	Tari : “Rotinya sudah aku taroh sini, buat kamu makan di kantor” Byan : “Aku gak akan pernah makan masakan buatan kamu, jadi gausah repot-repot”	Tari telah membuatkan sarapan untuk suaminya, namun suaminya tersebut menolak makanan yang telah dibuat oleh Tari

Gambar 2

(00:06:40 – 00:07:09)

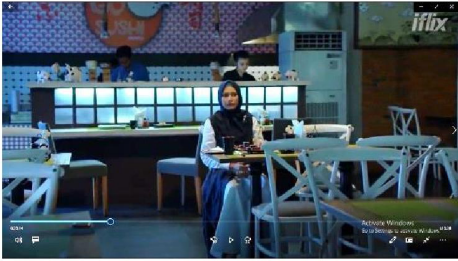
Scene 2 Adegan Tari
membuatkan sarapan untuk
suaminya

Sumber: Olahan

Adegan pada gambar 2 memperlihatkan Tari yang tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Tari dengan senang hati membuatkan sarapan untuk suaminya, namun suaminya tersebut tidak mau memakannya. Tidak tinggal diam akhirnya Tari memasukan sarapan tersebut kedalam kotak bekal, agar suaminya bisa sarapan saat sudah sampai kantor. Hal ini terlihat dalam dialognya : *“Rotinya sudah aku taroh sini, buat kamu makan di kantor.* Meski begitu suaminya masih saja tidak mau memakan masakan yang dibuat oleh Tari.

Sang suami sudah memberitahunya bahwa ia tidak perlu menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Namun Tari tetap berusaha menjadi istri yang baik dan menjalankan kewajibannya. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa kesabaran dan keteguhan hati seorang istri atas perilaku suaminya yang kurang baik merupakan salah satu bentuk feminisme. Seorang perempuan mampu mengontrol perasaannya sendiri sesuai dengan situasi yang sedang ia hadapi.

Tabel 3. Temuan Posisi Subjek *Scene 3*

Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
	Tari : “Halo, mas Byan dimana ?” Byan : “Sarah kecelakaan, aku harus bantuin dia. Habis makan kamu pulang aja sendiri, Aku mau makan bareng Sarah”	Tari begitu sedih dan terkejut saat menerima telepon karena mengetahui suaminya ternyata bertemu dengan pacarnya yaitu Sarah
		

Gambar 3

(00:19:35 - 00:20:02)

Scene 3 Adegan saat Tari menerima
telepon dari suaminya

Sumber: Olahan

Pada gambar 3 menunjukkan adegan dimana Tari sedang berada di sebuah tempat makan. Tari menunggu Byan untuk datang dan makan bersama, namun Byan tak kunjung datang dan membuat hati Tari begitu gelisah. Tak lama kemudian telepon Tari berdering, Byan menelepon Tari bahwa dirinya tidak bisa makan bersama dengannya. Terlihat dalam dialog:

“Sarah kecelakaan, aku harus bantu dia. Habis makan kamu pulang aja sendiri, Aku mau makan bareng Sarah”.

Dalam dialog tersebut terlihat jelas bahwa suaminya sedang bertemu dengan tunangannya Sarah. Tari langsung terdiam dan menahan tangis mendengar pernyataan suaminya. Visualisasi tersebut menggambarkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan antara istri sah dengan perempuan lain. Kekasih Byan dianggap lebih penting dibandingkan dengan istri sahnya. Perbedaan perlakuan ini terkait dengan bentuk stigma yaitu diskriminasi perbedaan perlakuan terhadap individu.

Tabel 4. Temuan Posisi Subjek Scene 4

Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
	Tari : “Kita harus bicarakan kembali kesepakatan pernikahan ini. Mengenai kamu bertemu dengan perempuan itu, aku mau kamu berhenti ketemu sama dia”	Tari dengan penuh rasa kecewa meminta kepada suaminya agar perjanjian tersebut didiskusikan kembali. Karena Tari mengetahui suaminya sering bertemu dengan wanita lain.

Gambar 4

(00:20:36 - 00:20:45)

Scene 4 Adegan Tari menunggu suaminya di depan rumah

Sumber: Olahan

Gambar 4 memperlihatkan bahwa terlihat Tari menunggu suaminya di depan rumah dan langsung menunjukkan surat perjanjian tersebut dan bermaksud untuk membicarakan ulang dengan suaminya. Tari meminta untuk membicarakan ulang perjanjian tersebut dikarenakan suaminya masih sering bertemu dengan tunangannya. Tari tidak kuasa berbohong mengenai siksa batin yang ia rasakan saat suaminya masih bersama perempuan lain. Ia ingin suaminya memperlakukan dirinya seperti istri pada umumnya dalam rumah tangga.

Pada adegan tersebut menggambarkan perjuangan dari seorang Tari dalam memperjuangkan rumah tangganya dan juga haknya sebagai seorang istri. Tindakan Tari mengajak suaminya untuk membicarakan ulang perjanjian tersebut adalah salah satu bentuk feminisme. Dimana perempuan bisa dan berani untuk mengungkapkan pendapatnya, hal ini terkait dengan usaha para perempuan untuk bisa terlepas dari ikatan patriarki. Tari sangat tegas mengungkapkan pendapatnya mengenai kesepakatan pernikahan yang menurutnya sangat memberatkan dirinya.

Tabel 5. Temuan Posisi Subjek Scene 5

Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 Gambar 5 (00:58:28 – 00:58:43) Scene 5 Adegan Tari sedang berdialog dengan Sarah	Tari : “Saya sudah mendengarkan penjelasan dari mas Byan, dan sekarang saya harus mendengarkan anda. Tetapi tetap saja apa yang kalian lakukan itu tidak bisa dibenarkan”	Tari mengungkapkan kemarahannya kepada tunangan suaminya itu, bahwa tindakan mereka tidak benar

Sumber: Olahan

Pada adegan gambar 5 terlihat Tari sedang berada di pusat perbelanjaan untuk belanja bulanan keperluan dirumahnya. Tari tidak sengaja bertemu dengan Sarah, dan Sarah mengajak Tari untuk berbicara sebentar. Sarah menceritakan hubungannya dengan Byan, namun Tari sudah mengetahui semua tentang hubungan Sarah dan suaminya. Bagi Tari apapun alasan mereka memiliki hubungan, tetap saja salah karena Byan sudah memiliki Tari sebagai istri sahnyanya.

“Saya sudah mendengarkan penjelasan dari mas Byan, dan sekarang saya harus mendengarkan anda. Tetapi tetap saja apa yang kalian lakukan itu tidak bisa dibenarkan”.

Dialog tersebut menggambarkan sosok Tari yang tegas dan ingin memutuskan hubungan mereka karena sadar bahwa dia lah satu-satunya perempuan yang berhak dikasihi oleh suaminya. Tari dengan tegas memperingatkan sarah agar ia tidak bertemu lagi dengan suaminya.

Tabel 6. Temuan Posisi Subjek Scene 6

Visual	Audio	Interpreasi Simbolik
 Gambar 6 (01:11:41 - 01:12:57) Scene 6 Adegan Tari hendak pergi dari rumah	Tari : “Kamu mau ninggalin perempuan itu demi aku ?” Tari : “Aku akan pergi sampai kamu temukan jawabannya”	Tari tampak begitu capek dan sedih dengan perlakuan suaminya, dan dia memutuskan untuk pergi sementara dari rumah untuk menenangkan diri

Sumber: Olahan

Adegan pada gambar 6 memperlihatkan Tari sedang berbicara dengan suaminya. Tari merasa sudah tidak tahan dengan perlakuan dan tingkah suaminya yang tidak kunjung berubah. Tari memutuskan untuk

pergi dari rumah untuk sementara, ia ingin menenangkan dirinya. Tari selalu mencoba untuk selalu bersabar dan berdoa agar hati suaminya itu terbuka. Namun Tari pun memiliki rasa lelah, ia harus berjuang sendirian sedangkan suaminya selalu kembali kepada Sarah. Akhirnya, Tari memutuskan untuk pergi sementara waktu untuk memikirkan dan menenangkan dirinya. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa sosok Tari yang berani mengambil keputusan demi ketenangan dirinya. Ia tidak mau terus menerus mengikuti kemauan suaminya, dan ia merasa cukup dipermainkan perasaannya.

Tabel 7. Temuan Posisi Subjek Scene 7

Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 	Tari : “Ini adalah roti goreng Queen, usaha saya yang saya rintis dari kecil, Alhamdulillah sampai sekarang”	Tari sedang mengisi acara seminar mengenai usaha yang ia dirikan

Gambar 7
 (00:04:14 - 00:04:47)
 Scene 7 Adegan Tari sedang mengisi acara seminar

Sumber: Olahan

Adegan pada gambar 7 terlihat Tari sedang berbicara di acara seminarnya mengenai bisnis roti gorengnya. Ia rutin melaksanakan seminar bisnis ini, selain itu Tari pun menyampaikan motivasi-motivasi kepada para *audience* mengenai dunia bisnis. Walaupun keadaan rumah tangganya sedang tidak baik-baik saja, Tari mampu menjalankan pekerjaannya dengan baik dan profesional. Visualisasi tersebut menggambarkan sosok Tari yang menjadi wanita mandiri dengan memiliki usaha sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep feminisme dimana perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk bekerja. Stigma mengenai perempuan hanya bekerja di ranah domestik saja itu tidak benar, terlihat dari tokoh Tari yang mampu menepis anggapan tersebut.

Posisi objek dalam film *Wedding Agreement* dapat dilihat dari potongan beberapa adegan serta dialog dari para pemain. Aktor yang keberadaannya diceritakan oleh aktor lain (subjek) ini membuat dirinya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri secara nyata.

Penjelasan Analisis Posisi Subjek

Posisi subjek adalah bagaimana posisi aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Posisi subjek ini adalah siapa yang menjadi pencerita di dalam film “*Wedding Agreement 2019*”. Posisi subjek dalam film ini adalah Tari Hapsari yang diperankan oleh artis Indah Permatasari. Tari bisa dengan leluasa

menceritakan kehidupan rumah tangganya. Tari menceritakan bagaimana dirinya mampu berjuang dan mempertahankan rumah tangganya.

Pada posisi subjek ini memperlihatkan perjuangan serta sisi feminisme yang dilakukan oleh Tari. Tari mendapatkan perlakuan kurang baik di awal pernikahannya yaitu ia mendapatkan surat perjanjian pernikahan dari suaminya yang dibuat sepihak. Meski begitu dirinya tetap menjalani hari-harinya menjadi seorang istri yang baik, ia tetap melayani suaminya yang hendak bekerja dengan membuatkan sarapan dan bekal. Semakin lama tindakan suaminya semakin kelewat batas, dimana suaminya ternyata masih sering bertemu dengan kekasihnya. Hal ini diketahui Tari lewat telepon, Byan menelepon dirinya dan memberitahu bahwa dirinya tidak bisa makan bersama karena Byan sedang menemui Sarah. Sontak hal ini membuat Tari tidak bisa berdiam diri melihat suaminya terus menerus menemui kekasihnya. Tari dengan tegas ingin membicarakan kembali mengenai surat perjanjian tersebut, Tari merasa surat tersebut tidak adil baginya.

Kemudian saat Tari sedang berada di Supermarket ia tidak sengaja bertemu dengan Sarah, Tari sebagai seorang istri dari Byan langsung berbicara kepada Sarah bahwa perbuatan dirinya dan suaminya tidak benar. Hal ini membuat dirinya merasa berjuang sendiri dalam mempertahankan rumah tangganya, dan ia memilh untuk pergi sejenak dari rumah. Sebelum pergi Tari menanyakan kepada suaminya, apakah dirinya mau untuk meninggalkan kekasihnya tersebut demi Tari atau tidak. Namun tidak ada jawaban apapun dari suaminya. Dibalik peliknya permasalahan rumah tangga yang Tari hadapi, ia masih bisa fokus dengan pekerjaannya sebagai seorang pembisnis. Ia rutin mengadakan seminar motivasi dan promosi mengenai usahanya yaitu Roti Goreng Queen.

Karakter Tari menjelaskan bahwa perempuan tidak selalu lemah dan bergantung kepada laki-laki. Hal ini terlihat bagaimana Tari yang ikut andil dan aktif dalam segala keputusan dalam rumah tangga, Tari mampu berfikir rasional, mampu mengontrol perasaan, berani dalam mengungkapkan pendapat, mampu bertindak tegas dalam meluruskan suatu masalah, mampu mengambil keputusan dengan bijak, dan juga mampu menjadi wanita karir yang mandiri. Semua tindakan tersebut masuk kedalam bentuk-bentuk feminisme serta mampu mematahkan mengenai stigma yang melekat pada perempuan. Segala bentuk feminisme yang dilakukan oleh Tari ini masuk kedalam bentuk feminisme liberal. Dimana feminisme liberal ini berusaha untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, dan menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Penjelasan Analisis Posisi Objek

Aktor-aktor yang menjadi objek dalam cerita ini adalah Byan (suami Tari), Ami (sahabat Tari), Bude dan Pakde Tari. Tari sebagai subjek pencerita menggambarkan tentang Ami, sahabatnya yang selalu ada disaat Tari membutuhkan bantuannya, Ami mengetahui masalah yang dihadapi oleh sahabatnya setelah diceritakan oleh Tari. Dengan begitu Ami langsung memberikan sebuah pendapat

atau solusi kepada Tari. Hal ini menunjukkan bahwa sikap Tari tersebut memperlihatkan dirinya tidak gegabah dalam mengambil keputusan, dan meminta pendapat kepada orang terdekatnya.

Tari pun menceritakan sosok Bude dan Pakdenya, keduanya sangat peduli dan sayang kepada Tari. Sebelumnya Bude dan Pakdenya tidak mengetahui permasalahan rumah tangga Tari, hingga pada akhirnya Tari pulang kerumah Budenya dan menceritakan semuanya. Melihat ponakannya begitu sedih dengan masalah yang dihadapinya, Bude dan Pakde sebagai orang tua pengganti dari Tari memberikan sebuah nasihat mengenai pernikahan agar dirinya tidak memilih jalan cerai dengan suaminya. Bude dan Pakde Tari diceritakan oleh Tari sebagai pahlawan yang mampu membuat dirinya lebih yakin untuk mempertahankan rumah tangganya.

Tari pun menceritakan sosok Byan suaminya, setelah beberapa hari ditinggal oleh Tari istrinya, Byan tampak begitu gelisah dan sedih karena dirinya merasa bahwa ada yang hilang dihidupnya. Byan terus mengirim pesan kepada Tari namun Tari tidak membalasnya. Byan rupanya telah luluh hatinya, melihat Tari yang senantiasa menjadi istri yang baik untuk dirinya. Ia mengetahui bahwa istrinya tersebut akan pergi ke Pengadilan agama, dan ia langsung menuju stasiun untuk mencari istrinya itu.

Di akhir cerita, Byan akhirnya bertemu dengan Tari di salah satu gerbong kereta. Mereka langsung membicarakan mengenai surat perjanjian tersebut, dan rupanya Byan tidak mau lagi ada urusan dengan surat tersebut yang menandakan bahwa dirinya telah menerima Tari menjadi istri seutuhnya. Tari pun menangis bahagia melihat suaminya saat ini telah mau menerimanya sebagai seorang istri, hal ini tak terlepas dari jerih payahnya untuk mempertahankan rumah tangganya.

Berdasarkan penjabaran di atas terlihat bahwa objek tidak dapat menampilkan dirinya sendiri dan diceritakan melalui subjek. Objek disini sebagai peran pendukung untuk bisa menganalisis bagaimana stigma feminisme yang ditampilkan dalam film tersebut.

Penjelasan Analisis Posisi Penulis-Pembaca

Sara Mills memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Pembaca/penonton ditempatkan pada posisi tokoh utama sebagai pihak yang merasakan sulitnya berjuang dalam mempertahankan rumah tangga. Penonton dapat merasakan bagaimana sulitnya seorang perempuan yang mendapatkan perlakuan tidak baik dari suaminya, melihat suaminya masih memiliki dan sering bertemu dengan kekasihnya, merasa berjuang sendiri dalam rumah tangga, bahkan hampir bercerai dengan suaminya.

Cara penceritaan tersebut memberikan sugesti kepada penonton untuk menempatkan dirinya dengan berbagai kisah yang dialami oleh Tari selaku pemeran utama. Hal ini tak terlepas dari seorang penulis/sutradara yang membuat alur cerita seakan-akan penonton ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh utama. Sutradara dalam film ini menampilkan sosok Tari sebagai pribadi yang sabar, kuat, mandiri dan juga berani.

Posisi pembaca atau penonton dalam film ini diposisikan sebagai tokoh utama, penulis/sutradara mengarahkan penonton untuk memposisikan dirinya kepada pihak Tari. Sutradara membuat alur cerita seakan-akan penonton ikut merasakan perjuangan dan juga kesedihan Tari. Secara tidak langsung penonton akan menempatkan dirinya sebagai tokoh Tari.

Stigma Feminisme dalam Film “*Wedding Agreement* 2019”

Melalui hasil analisis dan juga temuan penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills, yang mana analisis ini melihat suatu film dari posisi subjek, objek, dan penonton. Melalui film “*Wedding Agreement* 2019” ditemukan bahwa adanya stigma perempuan yang terbantahkan di dalam beberapa adegan, dan juga terdapat penggambaran mengenai feminisme. Stigma yang tertanam terhadap perempuan di mana perempuan diletakan sebagai pihak yang tidak sekuat dan secerdas laki-laki menjadikan perempuan tidak bisa bebas untuk melakukan sesuatu. Stigma lain pun yang sering didapat oleh perempuan adalah emosional, tidak mampu berfikir rasional, dan juga tidak mampu memutuskan sesuatu hal dengan benar. Namun dalam film ini stigma mengenai perempuan tersebut terbantahkan, dikarenakan pemeran utama yang menjadi subjek pencerita dalam film ini menampilkan sisi perempuan yang berusaha untuk bisa menyetarakan dirinya dengan laki-laki.

Terlihat dalam beberapa adegan dan juga wacana berupa dialog atau percakapan yang menunjukkan sisi perempuan yang mampu berfikir rasional, mampu bersikap tegas, mampu mengontrol perasaan, dan juga mampu menyanggah sesuatu yang terlihat tidak benar. Penjabaran beberapa adegan tersebut menjawab bahwa stigma mengenai perempuan tidak semuanya dibenarkan.

Dilihat dari teori feminisahnya Sarah Gamble (2010) bahwa film “*Wedding Agreement* 2019” ini menggambarkan sebuah pemikiran feminisme, lebih tepatnya masuk ke dalam feminisme liberal. Di mana dalam feminisme liberal telah disebutkan bahwa hak perempuan mulai diperhatikan, adanya kesempatan untuk bisa berperan dalam ekonomi, hak untuk berorganisasi, kebebasan untuk berpendapat, dan juga hak untuk memilih. Penggambaran Tokoh Tari sudah cukup menunjukkan bahwa ia adalah perempuan yang memiliki karir dalam bidang bisnis dan juga ia adalah seorang yang telah berhasil menempuh pendidikan S1.

Tak hanya itu, Tari pun menunjukkan sikap feminisme dengan berani mengungkapkan pendapatnya mengenai kesepakatan pernikahan yang menurutnya sangat memberatkan dirinya. Dalam konsep kesepakatan pernikahan seharusnya saling menguntungkan antara pihak perempuan dan juga laki-laki. Namun, kesepakatan pernikahan yang terdapat di dalam film *Wedding Agreement* ini tidak sejalan dengan pandangan feminisme liberal, dikarenakan kesepakatan pernikahan tersebut dibuat sepihak dan isi dari surat perjanjian tersebut menempatkan seorang perempuan/istri berada pada posisi paling rendah dari laki-laki (subordinasi), dalam hal ini yang merasa diuntungkan hanya pihak laki-laki saja. Dengan begitu perempuan harus berani untuk melawan ketidakadilan tersebut seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai tokoh Tari.

Serta mampu memilih keputusan dengan baik yang terlihat saat Tari memutuskan untuk tidak bercerai dengan suaminya, karena dirinya tidak gegabah dan lebih memilih untuk menanyakan pendapat kepada orang terdekatnya. Dengan begitu hal tersebut sesuai dengan pemikiran dari feminisme liberal. *Scene* yang terdapat pada temuan hasil yang diolah menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills tersebut dipilih berdasarkan adegan-adegan yang menunjukkan stigma feminisme. Stigma feminisme yang tertanam di masyarakat cenderung negatif, namun stigma tersebut tidak terdapat di dalam film ini. Stigma feminisme yang terdapat dalam film ini justru menampilkan stigma feminisme sebaliknya.

Feminisme yang digambarkan oleh Tari seperti perempuan yang akalinya tidak lemah, perempuan mampu berfikir rasional, perempuan berani untuk mengungkapkan pendapatnya, perempuan mampu mengontrol emosi dan perasaanya, dan perempuan mampu mengambil keputusan penting, dan perempuan mampu hidup mandiri. Hal ini terjadi dikarenakan adanya komunikasi yang dilakukan oleh Tari dan Byan selaku subjek dan objek dalam film ini. Komunikasi yang terlihat dalam film ini adalah komunikasi interpersonal, dimana komunikasi ini melibatkan dua orang untuk bisa mencapai tujuan. Dengan adanya komunikasi interpersonal ini stigma feminisme yang cenderung ke arah negatif justru ke arah sebaliknya pada film ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Posisi subjek yang paling mendominasi dalam film ini adalah Tari, karena Tari dengan leluasa mampu menceritakan dirinya sendiri tentang bagaimana perjuangan seorang Tari untuk bisa meluluhkan hati suaminya dan mempertahankan rumah tangganya. Posisi objek ditempatkan kepada orang terdekat Tari yaitu Ami, Byan, Pakde dan Bude Tari, posisi objek ini sangat membantu dalam proses perjuangan Tari dalam pernikahannya. Posisi penulis-pembaca atau penonton dalam film ini diposisikan sebagai tokoh utama, penulis/sutradara mengarahkan penonton untuk memposisikan dirinya kepada pihak Tari. Sutradara membuat alur cerita seakan-akan penonton ikut merasakan perjuangan dan juga kesedihan Tari dalam menjalankan rumah tangganya.

Stigma feminisme yang ditemukan dalam beberapa *scene* tersebut terdapat 6 *scene* diantaranya yaitu perempuan akalinya tidak lemah, Perempuan bisa mengontrol emosi dan perasaanya, perempuan berani mengungkapkan pendapat, dan perempuan bisa hidup mandiri. Stigma feminisme yang ditemukan dalam film *Wedding Agreement* tersebut merupakan stigma positif. Stigma negatif pada film *Wedding Agreement* ini tidak muncul karena adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang yaitu Tari (Subjek) dan Byan (Objek) yang memunculkan stigma sebaliknya, sehingga stigma feminisme yang terdapat dalam film ini lebih kepada feminisme yang bersifat positif. Dilihat dari sudut pandang feminisme liberal berpendapat bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara rasional, perempuan merupakan makhluk rasional juga yang mempunyai kemampuan untuk bisa setara dengan laki-laki.

Saran penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan dari sisi penerimaan *audience* atau penonton dalam sebuah analisis resepsi. Agar dapat mengetahui apakah penonton bisa menerima pesan yang disampaikan oleh sutradara dalam film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibie, D. K. (2018). DWI FUNGSI MEDIA MASSA. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79-86.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemen PPPA. (2022). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).
- Devita, B. A. (2022). *Stigma Perempuan dalam Belenggu Patriarki pada Film "YUNI"*. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/bungaaqilawd6/stigma-perempuan-dalam-belenggu-patriarki-pada-film-yuni-1yBcRJFm8YQ/full>
- Gamble, S. (2010). *Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wihayanti, T. (2020, Agustus 10). *Sinopsis Wedding Agreement, Cinta Sepihak dalam Pernikahan, Tayang di Vuu*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/hype/read/2020/08/12/224044066/sinopsis-wedding-agreement-cinta-sepihak-dalam-pernikahan-tayang->
- Maulidina, S. (2020). *Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi*. Skripsi.
- Silfia, I. (2020). *Stigma Media Terhadap Fandom Perempuan Dalam Pemberitaan Penggemar K-Pop Di CNNINDONESIA.COM*. Skripsi.
- Hermanto, Y. (2022). *Dekonstruksi Gender: Upaya Perempuan dalam Melawan Stigma Buruk Menstruasi di Film Period End Of Sentence*. Skripsi.
- Avidaninta, C., Basuki, U., Srigati, B., & Rambe, W. P. (2024). KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA PADA FILM SELESAI. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Gamble, S. (2010). *Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.